

Strategies for Strengthening Ecotourism in Merabu Village of Berau

Strategi Penguatan Ekowisata di Kampung Merabu Berau

Kiswanto^{1,2*}, Alfito Apri Emanuel², Ade Fitri Istiana³, Zahro Alfian⁴, Basyaida Wulan Maulani⁵, Elvis Christoper², Yaumil Fitriana Yusuf⁶, Rizky Indah Setia Wangi⁷, Wa Ode Syalsabillah Hibali⁸, Junita⁹, Muhammad Fikri¹⁰

- 1 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Mulawarman, Samarinda 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- 2 Program Studi S1 Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Tropis Universitas Mulawarman, Samarinda 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- 3 Program studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- 4 Program Studi S1 Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- 5 Program Studi S1 Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- 6 Program Studi S1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- 7 Program studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- 8 Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- 9 Program studi S1 Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- 10 Progam studi S1 Akuakultur, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman, Samarinda 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.

* Alamat Koresponding. E-mail: kiswanto@unmul.ac.id; Tel. +62-812-5342-125.

ABSTRACT: Merabu Village in Berau Regency, East Kalimantan, possesses significant ecotourism potential but has yet to be fully developed. The main challenges are the lack of standardized ecotourism management and limited data collection on tourist sites. This community service aims to explore and enhance Merabu's ecotourism potential through a participatory approach that involves local residents as active participants in sustainable tourism growth. The process involves systematic stages, including field observations, stakeholder discussions, community capacity-building training, and technical assistance in managing ecotourism sites. The Community-Based Tourism (CBT) approach is employed to ensure local involvement in planning, execution, and benefits. Outcomes include detailed data on four key ecotourism sites: Lake Nyadeng, known for its natural beauty; Puncak Ketepu, offering mountain views and trekking; Goa Tembus, featuring unique geological formations; and a variety of local souvenirs such as handicrafts from non-timber forest products reflecting local wisdom. Additionally, the activity increased community knowledge about sustainable ecotourism standards. This strategy aims to boost local economic well-being, conserve biodiversity in the village forests, and strengthen Merabu's cultural identity, positioning it as a sustainable and environmentally conscious ecotourism destination in Berau Regency.

KEYWORDS: Ecotourism; Nyadeng Lake; Merabu Village; Ketepu Peak; Participative.

ABSTRAK: Kampung Merabu di Kabupaten Berau memiliki potensi ekowisata sangat besar namun belum termanfaatkan secara optimal. Keterbatasan standardisasi pengelolaan ekowisata dan minimnya pendataan destinasi wisata menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperkuat potensi ekowisata melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku pengembangan wisata berkelanjutan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi observasi lapangan, diskusi dengan stakeholder lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, serta pendampingan teknis dalam pengelolaan destinasi ekowisata. Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) diterapkan untuk memastikan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil ekowisata. Hasil kegiatan berupa pendataan komprehensif empat destinasi ekowisata unggulan yakni Danau Nyadeng sebagai objek wisata alam dengan keindahan danau alami yang dikelilingi hutan tropis, Puncak Ketepu yang menawarkan panorama alam pegunungan dan trekking, Goa Tembus dengan formasi geologi unik sebagai daya tarik speleologi, serta inventarisasi berbagai souvenir khas Kampung Merabu berupa kerajinan tangan berbahan dasar hasil hutan non-kayu yang mencerminkan kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang standar pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Implementasi strategi penguatan ini diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi

Cara mensponsori artikel ini: Kiswanto, Emanuel AA, Istiana AF, Alfian Z, Maulani BW, Christoper E, Yusuf YF, Wangi RIS, Hibali WOS, Junita, Fikri M. Strategies for Strengthening Ecotourism in Merabu Village of Berau. DESAMU Pros Disem KKN UNMUL. 2025; 1: 865-873.

masyarakat, melestarikan keanekaragaman hayati hutan desa, serta memperkuat identitas budaya Kampung Merabu sebagai destinasi ekowisata unggulan di Kabupaten Berau yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Kata Kunci: Ekowisata; Danau Nyadeng; Kampung Merabu; Puncak Ketepu; Partisipatif.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Berau di Provinsi Kalimantan Timur memiliki potensi ekowisata yang sangat besar dengan 159 destinasi wisata yang tersebar di berbagai wilayah mulai dari zona perkotaan, zona daratan, hingga zona perairan. Kawasan ini telah dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, termasuk ekosistem mangrove, hutan hujan tropis, dan berbagai spesies fauna endemik yang menjadikannya destinasi ekowisata potensial. Namun, pengembangan ekowisata di daerah ini masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama dalam hal standardisasi pengelolaan dan optimalisasi potensi yang ada (Manurung dkk., 2024).

Kampung Merabu sebagai salah satu destinasi ekowisata di Kabupaten Berau memiliki karakteristik unik dengan status hutan desa yang telah berubah sejak tahun 2014, membuka peluang besar untuk meningkatkan produktivitas pertanian, peternakan, dan destinasi wisata (Harbi dkk., 2018). Masyarakat Kampung Merabu yang mayoritas berprofesi sebagai petani memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam sekitar, sehingga pengembangan ekowisata berbasis masyarakat menjadi alternatif ekonomi yang sangat potensial. Kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal yang masih bergantung pada sektor primer seperti pertanian dan hasil hutan menunjukkan perlunya diversifikasi ekonomi melalui sektor pariwisata berkelanjutan (Brockerhoff dkk. 2017). Keberadaan destinasi alam yang menakjubkan seperti Danau Nyadeng, Puncak Ketepu, dan Goa Tembus belum dikelola secara optimal untuk mendukung perekonomian masyarakat lokal. Minimnya standardisasi dalam penerapan ekowisata di Kampung Merabu menjadi kendala utama dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan kondisi umum pengembangan ekowisata di Indonesia yang masih menghadapi tantangan dalam aspek kelembagaan, manajemen, dan partisipasi masyarakat (Achmad dkk. 2012).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ekowisata berkelanjutan di Kampung Merabu melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama (Edwin dkk. 2017). Program ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendata, dan mengembangkan potensi destinasi ekowisata unggulan yang ada di Kampung Merabu, khususnya Danau Nyadeng, Puncak Ketepu, Goa Tembus, serta berbagai produk souvenir khas lokal yang mencerminkan kearifan budaya setempat. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan ekowisata melalui pelatihan dan pendampingan teknis yang berkelanjutan (Butarbutar dan Soemarno, 2013). Program juga dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan sambil mengoptimalkan potensi ekonomi dari sektor pariwisata (Yusuf, dkk., 2021). Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pembentukan kelembagaan masyarakat yang mampu mengelola ekowisata secara mandiri dan berkelanjutan. Tujuan jangka panjang dari program ini adalah terciptanya model pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang dapat rujukan bagi desa-desa lain di Kabupaten Berau dan wilayah lainnya di Indonesia.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat multidimensi yang signifikan bagi berbagai stakeholder. Manfaat ekonomi yang diharapkan meliputi peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui diversifikasi mata pencaharian dari sektor primer ke sektor tersier, penciptaan lapangan kerja baru di bidang pariwisata dan industri kreatif, serta pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis pada potensi lokal (Cahyono dkk, 2021). Manfaat sosial mencakup peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, penguatan kohesi sosial melalui gotong royong dalam pengembangan desa wisata, serta peningkatan kebanggaan dan identitas lokal. Kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas infrastruktur desa yang mendukung aktivitas pariwisata (Dirgantoro dkk, 2024). Manfaat lingkungan meliputi peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi alam, perlindungan ekosistem hutan dan danau melalui pengelolaan wisata yang bertanggung jawab, serta pengurangan tekanan terhadap sumber daya alam melalui alternatif ekonomi yang berkelanjutan (Kartika dkk, 2024). Manfaat budaya mencakup pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui produksi souvenir khas, dokumentasi dan promosi budaya lokal kepada wisatawan, serta transfer pengetahuan tradisional kepada generasi muda (Mulyadi dkk, 2023). Manfaat kelembagaan meliputi pembentukan organisasi masyarakat yang solid dalam pengelolaan ekowisata, peningkatan kapasitas governance dan manajemen sumber daya, serta terciptanya jejaring kerjasama dengan berbagai pihak untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan (Pratama dkk, 2023). Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan bisa menjadi model pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa.

2. METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1. Lokasi Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan di wilayah Kampung Merabu yang berlokasi di Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Kampung Merabu, sebuah kampung yang terletak di Kawasan Karst Sangkulirang. Sebuah bentang alam karst yang membentang di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Timur di Provinsi Kalimantan Timur. Dengan luas wilayah sekitar 22.000 hektar, kampung ini dihuni oleh sekitar 72 kepala keluarga atau 300 jiwa lebih. Sebagian besar masyarakat merupakan suku Dayak Lebo, yang berasal dari kata Leppo atau Lepau yang berarti pondok atau rumah. Selain suku dayak, masyarakat lainnya yang hidup bersama di Kampung Merabu adalah pendatang dari suku Jawa, Bugis, Kutai Barat, dan Banjar yang hidup rukun dalam keberagaman.

2.2. Tahapan Kegiatan

Pengabdian Masyarakat ini secara garis besar dilakukan dengan cara observasi langsung dilapangan serta wawancara pada Masyarakat setempat. Adapun beberapa tahapan kegiatan, yaitu : (a) diskusi terkait persiapan kegiatan bersama perangkat desa dan beberapa lembaga yang terlibat dalam kegiatan; (b) observasi lapangan yang dilakukan bersama beberapa Lembaga Masyarakat, pembuat kerajinan tangan, serta karang taruna; (c) Pengambilan data lapangan serta wawancara langsung pada stakeholder terkait, serta (d) pengolahan data lapangan serta analisis data yang memungkinkan dalam peningkatan potensi wisata Desa Merabu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Arsitektur Danau Nyadeng

Danau Nyadeng di Desa Merabu, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, dikenal sebagai salah satu destinasi wisata dengan air danau biru jernih yang tenang dan dikelilingi hutan tropis (Yayasan Konservasi Alam Nusantara [YKAN], 2021). Keaslian dan suasana naturalnya menjadi daya tarik utama, sehingga konsep arsitektur yang diterapkan di kawasan ini perlu mengutamakan kelestarian lingkungan sekaligus menghadirkan pengalaman ruang yang menarik bagi wisatawan. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan penerapan konsep arsitektur ekowisata (*eco-architecture*). Konsep ini berfungsi untuk menyeimbangkan kebutuhan ekonomi melalui pariwisata dengan pelestarian lingkungan, sekaligus memperkuat identitas lokal melalui integrasi budaya.



Gambar 1. Salah satu potensi ekowisata di Kampung Merabu Berau adalah keindahan Danau Nyadeng dengan air yang sangat jernih dan lingkungan yang sangat asri.

Arsitektur berbasis ekowisata menekankan hubungan harmonis antara manusia, bangunan, dan alam. Konsep ini menolak dominasi konstruksi yang merusak dan justru memilih pendekatan ramah lingkungan dengan memanfaatkan material alami yang tersedia secara lokal. Penggunaan kayu, bambu, dan rotan yang dikelola secara lestari tidak hanya mengurangi jejak karbon, tetapi juga menghadirkan nuansa arsitektur yang menyatu dengan lanskap hutan tropis di sekitar Danau Nyadeng. Prinsip ini sejalan dengan gagasan *eco-architecture* yang dipandang sebagai penggerak ekowisata, di mana arsitektur berperan menjaga keaslian alam sambil memberikan pengalaman wisata yang berkualitas (Rahul et al., 2025). Selain mempertimbangkan aspek ekologi, arsitektur di kawasan Danau Nyadeng juga perlu memperhatikan budaya lokal. Arsitektur tradisional masyarakat Dayak yang

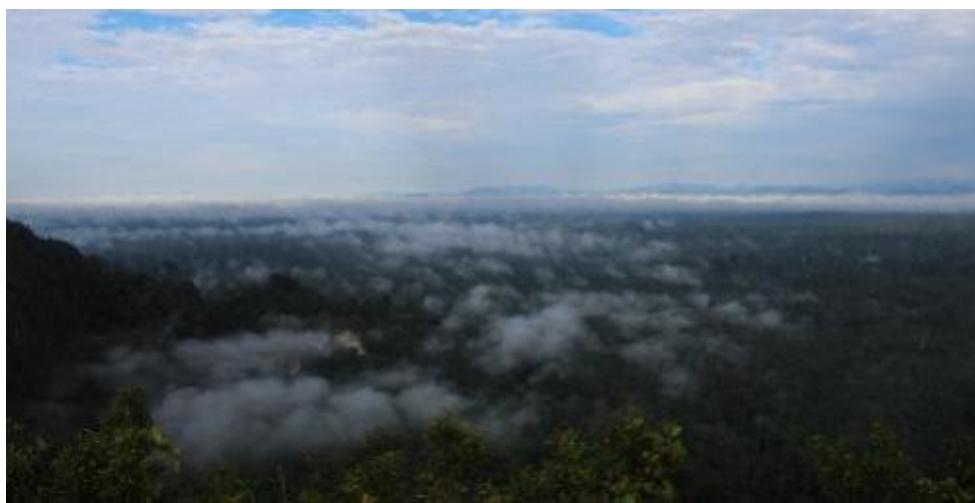
sarat dengan nilai kearifan lokal dapat dijadikan inspirasi dalam pembangunan penginapan maupun pusat edukasi. Desain tradisional terbukti adaptif terhadap iklim tropis, hemat energi, dan memiliki estetika yang kuat sekaligus mencerminkan identitas budaya (Abdulalim et al., 2024). Dengan demikian, wisatawan tidak hanya disuguhkan keindahan alam semata, tetapi juga mendapatkan pengalaman budaya yang otentik, yang pada gilirannya memperkuat citra Danau Nyadeng sebagai destinasi ekowisata yang unik dan berbeda.

Danau ini selain menjadi sumber air masyarakat, juga merupakan daya tarik utama yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan. Danau Nyadeng sebagai objek wisata memiliki aksesibilitas yang rendah. Danau Nyadeng terletak di kawasan hutan lindung Merabu, di arah timur laut kawasan pemukiman. Untuk menuju ke lokasi, pengunjung harus terlebih dahulu menyusuri sungai Lesan ke arah hulu dengan menggunakan perahu motor kecil. Jarak susur sungai ini kurang lebih 6,5 km. Kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki ke dalam hutan melewati jalan setapak dengan jarak kurang lebih 2 km. Danau ini memiliki luas sekitar 0,25 ha, dengan kedalaman lebih dari 50 m. Berbeda dengan sungai Lesan, kualitas air danau Nyadeng relatif tidak terpengaruh kondisi cuaca. Baik pada saat intensitas hujan tinggi maupun rendah, secara fisik air danau ini tetap terlihat jernih dan tidak berbau (Rahma dkk., 2021). Penelitian mengenai ekolodging di Mesir memperlihatkan bahwa desain penginapan yang memanfaatkan ventilasi alami dan pencahayaan pasif dapat mengurangi dampak ekologis sekaligus meningkatkan kenyamanan wisatawan (Basyouni et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan arsitektur ramah lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi ekosistem, tetapi juga meningkatkan nilai tambah pariwisata.

Beberapa kawasan dunia telah membuktikan keberhasilan dalam memadukan ekowisata dan arsitektur berkelanjutan. *Eco-Park Clearfield* di Rusia, misalnya, mengintegrasikan pertanian ekologis dengan eco-architecture sehingga menghadirkan wisata edukatif yang ramah lingkungan (Gladkikh & Andrianova., 2018) Sementara itu, Wadi Al-Hitan di Mesir sebagai situs warisan dunia UNESCO menggabungkan pelestarian fosil purba dengan penggunaan material lokal dalam desain arsitektur, yang membuat kawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata tetapi juga pusat konservasi warisan alam (Gawad, 2022). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, Danau Nyadeng dapat pula mengambil posisi sebagai destinasi ekowisata internasional yang mengedepankan keberlanjutan.

3.2. Puncak Ketepu

Ketepu merupakan satu dari banyaknya bukit Karst Sangkulirang Mankalihat yang dapat disaksikan dari wilayah Kampung Merabu. Puncak ketepu berada di ketinggian sekitar 400 meter MDPL. Dari atas puncak kita dapat menyaksikan megahnya jajaran menara karst. Waktu terbaik untuk untuk menikmati pemandangan di Puncak Ketepu yaitu pada waktu senja dan pada waktu matahari terbit dimana pengunjung dapat melihat panorama karst yang masih diselimuti kabut bagaikan negeri di atas awan. Puncak Ketepu dapat ditempuh dari Danau Nyadeng kemudian dilanjutkan mendaki bukit sepanjang 400 meter selama sekitar 1 jam dengan medan yang mendaki dan memacu adrenalin.



Gambar 2. Panorama alam di atas awan dapat dinikmati saat berada di Puncak Ketepu, meningkatkan adrenalin ketika mendaki dan terpuaskan oleh keindahan alamnya.

3.3. Goa Tembus

Lokasi gua ini terletak pada lereng bukit, setinggi 30 meter di atas permukaan sungai. Untuk mencapai gua ini harus menempuh perjalanan kurang lebih satu jam, melewati jalur terjal berbatu. Gua ini memiliki ruangan cukup luas dan tinggi serta lorong yang bertingkat. Pada lorong yang di bawah terdapat satu blok yang dipenuhi lumut

hijau. Pada gua-gua di atasnya (20-30 meter di atas permukaan sungai) tampak stalakmi (Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN, 2021).

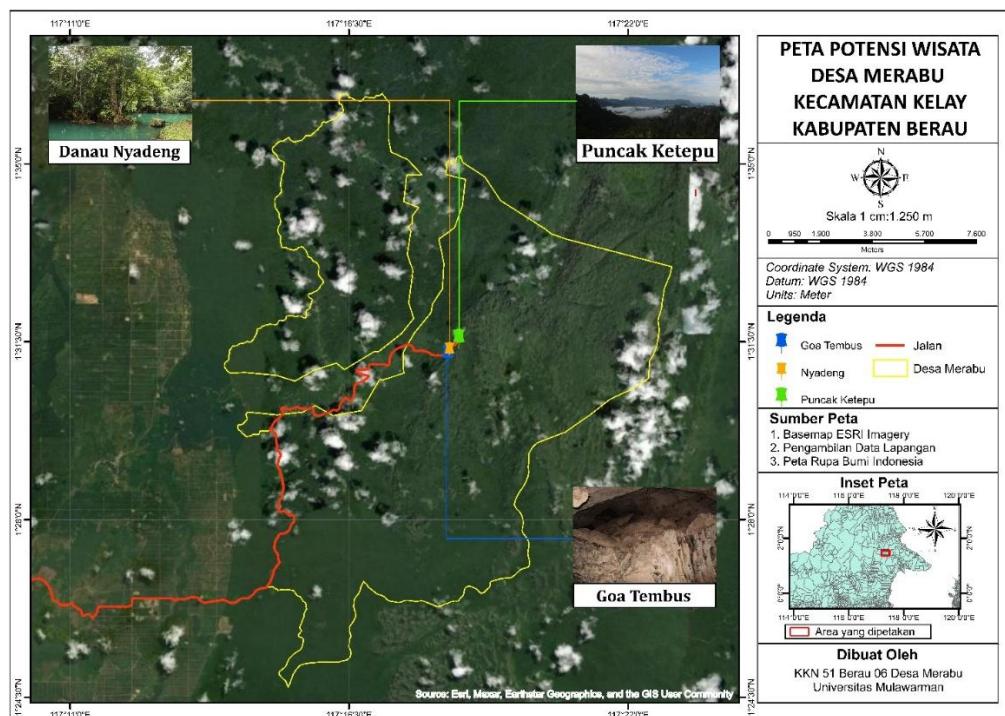


Gambar 3. Keindahan alam di dalam Goa Tembus tentu bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung Kampung Merabu di Kabupaten Berau.

3.4. Peta Potensi Wisata

Merabu merupakan Desa wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan, baik mancanegara maupun wisatawan lokal. Pembuatan peta potensi wisata ini berisi tentang beberapa destinasi wisata unggulan yang ada di Desa Merabu seperti Danau Nyadeng dan Puncak Gunung Ketepu, serta perencanaan pembukaan lokasi wisata baru seperti Goa Tembus. Peta ini bersumber dari hasil *tracking* yang dilakukan oleh tim KKN 51 Universitas Mulawarman Berau 06 yang didampingi langsung oleh ketua POKDARWIS, Bapak Lukman. Hasil dari *tracking* inilah yang kemudian dijadikan acuan dalam pembuatan peta potensi wisata.

Tracking dimulai dari gerbang depan Desa Merapun agar memudahkan wisatawan mengetahui jalan menuju ke Desa Merabu, ini dilakukan karena minimnya jaringan internet untuk membuka *Google Maps*. Selain itu, lokasi yang belum banyak dikenal orang ialah Goa Tembus yang nantinya akan dibuka sebagai destinasi wisata baru. Hasil dari *Tracking* inilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk perencanaan pembukaan lokasi wisata yang baru.



Gambar 4. Peta potensi wisata desa merabu yang memuat sebaran destinasi wisata alam, antara lain danau nyadeng, puncak ketepu, dan goa tembus

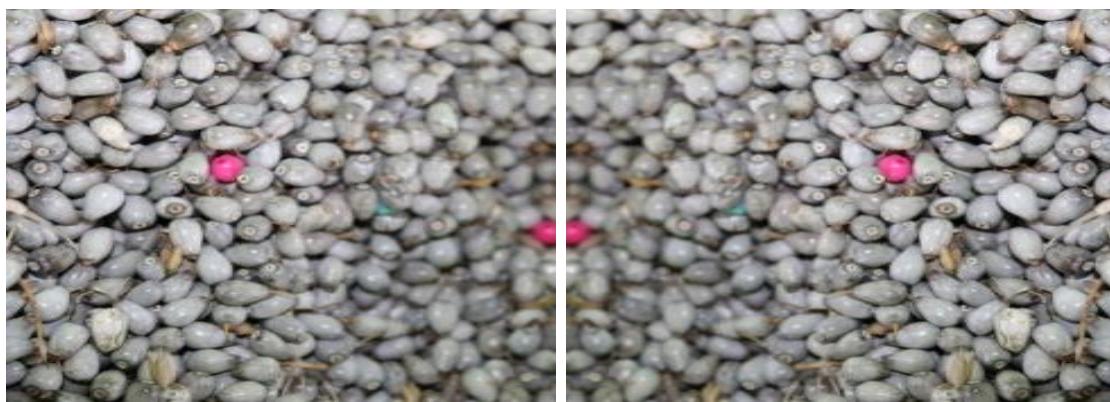
3.5. Tour Guide dan Homestay

Pelaksanaan program kerja di bidang tour guide dilakukan melalui dua kegiatan utama, yaitu praktik langsung mendampingi wisatawan serta pembelajaran bahasa Inggris bagi masyarakat lokal. Praktik pemanduan wisata dilakukan ketika penulis mendampingi tamu berkunjung ke Danau Nyadeng dan Puncak Ketepu. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata mengenai alur pemanduan, mulai dari menyampaikan informasi tentang destinasi, menjaga keamanan wisatawan, hingga dengan merangkul para tamu agar menciptakan suasana perjalanan yang nyaman. Selain praktik lapangan, dilakukan pula kegiatan peningkatan kapasitas dengan memberikan pengajaran bahasa Inggris kepada dua kelompok sasaran. Pertama, siswa Sekolah Dasar yang dikenalkan pada kosakata dasar seputar alam dan pariwisata melalui metode permainan dan percakapan sederhana. Kedua, pemuda Karang Taruna yang sudah terbiasa menjadi pemandu wisata. Pada kelompok pemuda ini, materi lebih difokuskan pada percakapan praktis, seperti menyapa tamu, menjelaskan jalur wisata, dan memberikan informasi umum. Hasilnya, para peserta menunjukkan peningkatan keberanian dalam berbicara, meskipun penguasaan kosakata masih terbatas.

Kegiatan pemanduan wisata dan pelatihan bahasa Inggris memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata di Kampung Merabu. Melalui praktik pemanduan, penulis memperoleh gambaran langsung mengenai kebutuhan wisatawan serta tantangan yang dihadapi pemandu lokal. Sementara itu, melalui kegiatan pembelajaran, para peserta mendapatkan bekal keterampilan komunikasi dasar yang sangat penting untuk menghadapi wisatawan mancanegara. Dampak positif dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya rasa percaya diri peserta, terutama pemuda Karang Taruna, dalam berinteraksi dengan tamu. Hal ini berpotensi menciptakan tour guide lokal yang lebih profesional, sekaligus meningkatkan daya tarik wisata Kampung Merabu di mata wisatawan domestik maupun asing. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat kemampuan peserta, serta minimnya materi pembelajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan berkelanjutan, penyusunan modul khusus bahasa Inggris pariwisata, serta kolaborasi dengan perguruan tinggi atau lembaga pariwisata untuk mendampingi masyarakat secara konsisten. Dengan strategi tersebut, keberadaan tour guide lokal tidak hanya berfungsi sebagai pemandu wisata, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya Kampung Merabu yang ramah, komunikatif, dan profesional di mata wisatawan.

3.6. Berbagai Souvenir Khas Merabu

Kegiatan pengembangan souvenir khas Merabu difokuskan pada pemanfaatan potensi lokal. Salah satu produk yang dihasilkan adalah gelang, kalung, anting-anting, dan gantungan kunci yang berbahan utama biji tanaman Belatong atau yang sering disebut dengan biji tanaman Hanjeli atau jali (*Coix lacryma-jobi L.*). Pembuatan souvenir ini dipelopori oleh Bu Morayan bersama warga setempat demi melestarikan kebudayaan lokal khas Merabu. Proses pembuatan souvenir dilakukan dengan cara memilih biji belatong berkualitas baik, mengeringkannya agar tahan lama, lalu merangkainya bersama bahan tambahan seperti manik-manik, benang, serta aksesoris tambahan untuk menghasilkan desain yang menarik.



Gambar 4. Biji Belatong menyajikan keunikan tersendiri untuk dijadikan souvenir khas bagi pengunjung Kampung Merabu di Kabupaten Berau

Pemilihan belatong sebagai bahan utama bukan hanya karena mudah diperoleh di sekitar kampung, tetapi juga memiliki nilai historis dan simbolis dalam kehidupan masyarakat Merabu. Sejak dahulu, belatong dipercaya sebagai simbol perlindungan, khususnya bagi anak-anak yang diajak orang tuanya ke hutan atau kebun agar tidak "dilihat" oleh makhluk halus. Dengan demikian, setiap produk yang dihasilkan tidak sekadar berfungsi sebagai cenderamata, tetapi juga menjadi representasi nilai budaya lokal yang masih terjaga hingga kini. Hal ini sejalan

dengan temuan Wahyudi dan Herlan (2021) yang menekankan bahwa souvenir berbasis lokal berperan penting dalam memperkuat citra destinasi wisata serta menjadi media pelestarian budaya daerah.

Selain menjadi produk kreatif, souvenir berbasis batang juga memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan. Wisatawan yang berkunjung ke Danau Nyadeng dan destinasi lain di Merabu tidak hanya dapat menikmati keindahan alam, tetapi juga membawa pulang kenang-kenangan yang unik dan bermakna. Dengan adanya produk souvenir khas ini, Kampung Merabu memiliki identitas tambahan yang memperkuat daya tarik wisata serta memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat. Sejalan dengan penelitian Rutter et al. (2018), keberadaan souvenir lokal terbukti mampu meningkatkan kepuasan wisatawan sekaligus mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Dalam jangka panjang, keberadaan souvenir batang diharapkan dapat menjadi salah satu pilar pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat yang mendukung keberlanjutan pariwisata Merabu. Oleh karena itu, pengembangan souvenir berbasis batang dapat dipandang sebagai strategi nyata dalam mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kampung Merabu.

3.7. Strategi Pengembangan Ekowisata

Berdasarkan hasil kegiatan lapangan yang meliputi pengelolaan arsitektur kawasan, penguatan kapasitas pemandu wisata, pengembangan homestay, pengembangan souvenir lokal, serta penyusunan peta potensi wisata, diperlukan strategi yang terarah untuk meningkatkan potensi wisata alam Kampung Merabu. Strategi ini disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekologi, sosial, dan ekonomi, sehingga mampu mendorong pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Penerapan konsep eco-architecture di kawasan wisata, khususnya Danau Nyadeng, perlu dijadikan prioritas untuk menjaga keaslian alam sekaligus menghadirkan identitas budaya Dayak melalui penggunaan material lokal yang ramah lingkungan. Penguatan kapasitas masyarakat sebagai tour guide melalui pelatihan pemanduan wisata serta pembelajaran bahasa asing juga menjadi langkah penting agar masyarakat memiliki kemampuan yang memadai dalam melayani wisatawan domestik maupun mancanegara.

Selain itu, pengembangan homestay berbasis masyarakat dapat menjadi sarana utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Diversifikasi produk souvenir khas Merabu, seperti kerajinan tangan berbahan biji batang, perlu terus didorong karena selain bernilai ekonomi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal. Penyusunan peta potensi wisata juga menjadi strategi penting untuk memetakan daya tarik, aksesibilitas, dan peluang pengembangan, sehingga dapat menjadi acuan dalam perencanaan strategis destinasi wisata.

Seluruh strategi tersebut perlu diperkuat dengan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan demikian, pengembangan wisata alam di Kampung Merabu diharapkan tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan, memperkuat identitas budaya Dayak, serta memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat lokal.

4. KESIMPULAN

Kampung Merabu memiliki potensi wisata alam dan budaya yang sangat tinggi dengan daya tarik utama berupa Danau Nyadeng, panorama karst, gua alam, serta kearifan lokal masyarakat Dayak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan potensi wisata tersebut belum optimal sehingga diperlukan strategi pengembangan yang terarah dan berkelanjutan. Strategi peningkatan potensi wisata dapat diwujudkan melalui penerapan konsep eco-architecture yang ramah lingkungan, penguatan kapasitas masyarakat lokal sebagai pemandu wisata, pengembangan homestay berbasis masyarakat, diversifikasi produk souvenir lokal berbahan sumber daya alam setempat, serta penyusunan peta potensi wisata sebagai acuan perencanaan strategis. Implementasi strategi ini menuntut adanya kolaborasi multipihak antara masyarakat, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi untuk menciptakan sistem pariwisata yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan wisata alam di Kampung Merabu diharapkan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga berperan dalam pelestarian lingkungan, penguatan identitas budaya lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat secara berkesinambungan..

Ucapan Terima Kasih: Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Pelaksana KKN yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Kampung (Pemkam) Merabu, Badan Permusyawaratan Kampung (BPK), Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Tim Penggerak PKK, Karang Taruna, serta Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) yang telah

mendukung dan berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan dan kepada seluruh warga Kampung Merabu yang telah berpartisipasi, memberikan dukungan, serta menerima dengan baik pelaksanaan kegiatan ini.

Kontribusi Penulis: Konsep – K.K.; Desain – A.P.E., A.F.I., Z.A.; Supervisi – K.K.; Bahan – B.W.M. E.C.; Koleksi Data dan/atau Prosess – Y.F.Y.; R.I.S.W.; Analisis dan/atau Interpretasi – W.O.S.H, J.J., M.F.; Pencarian Pustaka – ALL; Penulisan – ALL; Ulasan Kritis– K.K.

Sumber Pendanaan: –

Konflik Kepentingan: Isi bagian ini sesuai dengan pernyataan konflik kepentingan yang ditandatangani saat mengirimkan artikel Anda. Jika tidak ada konflik kepentingan yang harus dinyatakan oleh salah satu penulis, tuliskan “Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan” di sini.

REFERENSI

- Achmad, A., Asrianny, A., Amri, A., and Putri, A. U. B. 2020. Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Danau Matano Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. PERENNIAL 16(1): 26-33. DOI: 10.24259/perennial.v1i61.7631
- Brockhoff, E. G., Barbaro, L., Castagneyrol, B., Forrester, D. I., Gardiner, B., González-Olabarria, J. R., and Taki, H. 2017. Forest Biodiversity, Ecosystem Functioning and the Provision of Ecosystem Services. Biodiversity Conservation 26: 3005-3035. DOI: 10.1007/s10531-017-1453-2
- Butarbutar, R., and Soemarno. 2013. Environmental Effects of Ecotourism in Indonesia. Journal of Indonesian Tourism Development Studies 1(3): 97-107.
- Cahyono, B. E., Winarno, G. D., & Rusita (2021). Potensi dan pengemasan paket ekowisata di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal Penelitian Pariwisata Indonesia, 3(1), 45-58.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/67781>
- Dirgantoro, B., Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2024). Potensi ekowisata penyu hijau (*Chelonia mydas*) di kawasan wisata Kampung Payung-Payung Kecamatan Maratua Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Marine and Environmental Science, 5(2), 112-125. <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/mes/article/view/1152>
- Edwin, M., Sulistyorini, I. S., and Allo, J. K. 2017. Assessment of Natural Resources and Local Community Participation is Nature-Based Tourism of Wehea forest, East Kalimantan. Jurnal Manajemen Hutan Tropika 23(3): 128-139. DOI: 10.7226/jtfm..3.123 28
- Harbi, J., Erbaugh, J. T., Sidiq, M., Haasler, B., and Nurochmat, D. R. 2018. Making a Bridge Between Livelihoods and Forest Conservation: Lessons from Non Timber Forest Products' Utilization in South Sumatera, Indonesia. Forest Policy Economics 94: 1-10. DOI: 10.1016/j.forpol.2018.05.011
- Hasanah, N., Prasetyo, D., & Rahman, S. (2018). Potensi pengembangan ekowisata mangrove di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau. Jurnal Manusia dan Lingkungan, 25(1), 42-52.
<https://jurnal.ugm.ac.id/JML/article/view/22939>
- Indonesia, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2025). Panorama Puncak Ketepu.
https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/panorama_puncak_ketepu (diakses tanggal 22 Agustus 2025)
- Kartika, I. M., Suryawan, I. B., & Dewi, L. K. (2024). Tinjauan penerapan standar ekowisata di Kampung Merabu Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 78-89.
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2870>
- Manurung, S. S., Daulay, A. M., Furqan, F., & Sihite, A. H. (2024). Tinjauan Penerapan Standar Ekowisata Di Kampung Merabu Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 5(1), 746-754.
- Mulyadi, A., Suharto, B., & Wibowo, C. (2023). Pendampingan masyarakat dalam pembuatan souvenir sebagai upaya pengembangan ekowisata. Jurnal Masyarakat Mandiri, 7(3), 1654-1663.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/15130>
- Nugroho, P., Widodo, S., & Lestari, R. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. Jurnal Ilmu Kehutanan, 14(2), 125-140. <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt/article/download/57462/28064>
- Pratama, D., Susanto, A., & Maharani, F. (2023). Penguanan keterampilan sumber daya manusia pada lembaga pengelola hutan desa untuk konservasi dan pengembangan ekowisata. Jurnal Masyarakat Mandiri, 7(4), 4287-4296.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/17176/pdf>
- Purnomo, H., Setiawan, B., & Wahyuni, S. (2019). Pengenalan coastal clean-up di kawasan ekowisata Pulau Derawan, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo, 3(1), 25-32.
<http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/jpmb/article/view/521>
- Rahmat, M., Budiman, I., & Sari, N. (2021). Eksplorasi pariwisata pedesaan di hutan desa Merabu, Berau (Indonesia). Jurnal Penelitian Pembangunan, 5(2), 45-56.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/download/5641/pdf>
- Santoso, E., Wulandari, D., & Kusuma, A. (2021). Kondisi sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat Kampung Punan Malinau Kabupaten Berau dengan keberadaan beberapa perusahaan sawit. Jurnal Agriment, 6(1), 42-52. <http://ejournal.politanisamarinda.ac.id/index.php/jurnalagrimen/article/view/491>
- Sari, K. P., Indrawati, M., & Setiawan, R. (2014). Study of potential and carrying capacity of Bukit Kelam Natural Tourism Park for ecotourism development strategy. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 4(2), 119-125.
<http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jpsl/article/download/10465/8128>

- Suryani, A., Putra, B., & Handayani, T. (2024). Implikasi pengembangan ekowisata Kalitalang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 13(1), 89-104. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare/article/view/8640>
- Susanti, E. (2024). Pengembangan Potensi Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemakmuran Masyarakat Di Desa Wisata Merabu Kabupaten Berau. EcoBuild; Economy Bring Ultimate Information All About Development Journal, 8(2), 81-92
- Wibowo, A., Kusuma, D., & Pratiwi, L. (2024). Kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa wisata budaya Pasar Keramat. Dimensi Sosial: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 5(2), 234-248. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/12716>
- Wijaya, S., Nugroho, T., & Sari, M. (2022). Stimulasi peran masyarakat dalam membangun ekonomi berbasis potensi desa. Jurnal Masyarakat Mandiri, 6(1), 234-245. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/6358/pdf>
- Yusuf, M., Rahman, A., & Dewi, S. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. Ar-Rehla: Journal of Islamic Tourism, 4(2), 165-180. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/article/download/4778/1657>

This is an open access article which is publicly available on our journal's website under Institutional Repository at
<https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/pdkum/index>